

BAB III

KONSEP ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Term Anak dalam al-Qu'ran

Dalam al-Qur'an ada beberapa term yang digunakan untuk menyebutkan kata anak. Di antaranya adalah *al-Walad*, *al-Ibn*, *al-Ṣabiyy*, *al-Ṭifl*, *al-Ḍurriyyah*.¹

1. Term *al-walad*

Kata *al-walad* dengan seluruh derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam al-Qur'an dengan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya. Adapun term tersebut beserta derivasinya akan diuraikan sebagai berikut:

a. *Waladun* (وَوَلَدٌ)

Dalam kamus *lisān 'arab* disebutkan bahwa kata *walad* diterjemahkan seperti ini:

(ولد) الوَلِيدُ الصَّبِي حِينَ يُوَلَدُ وَقَالَ بَعْضُهُمْ تَدْعَى الصَّبِيَةَ أَيْضاً وَلِيداً وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ هُوَ لِلذَّكَرِ دُونَ الْأُنثَى²

Dari definisi itu tampaknya para ahli berbeda pendapat mengenai definisi kata *walad*. Setidaknya penjelasan di atas mengemukakan tiga pengertian. *Pertama*, anak laki-laki ketika baru dilahirkan. *Kedua*, bayi anak laki-laki yang mengeluarkan suara keras, *ketiga*, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa *walad* tidak hanya disebutkan untuk anak laki-laki saja tetapi juga untuk perempuan. Namun kecenderungannya kata *walad* lebih cenderung digunakan untuk anak laki-laki.³

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'an* disebutkan bahwa term ini terulang sebanyak 14 kali dalam al-Quran⁴. Adapun pengulangan itu ialah terdapat pada:

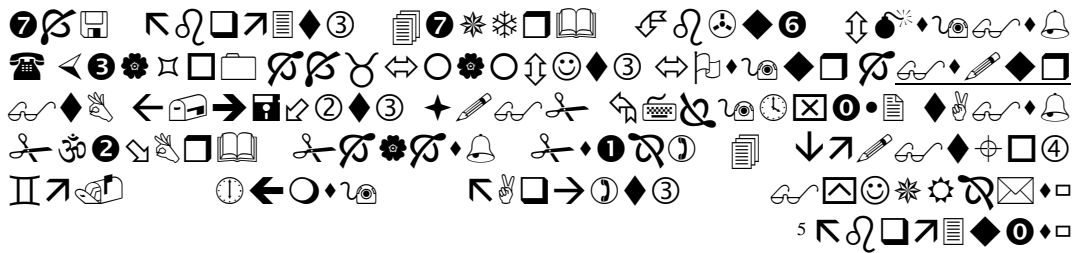
¹ Najamuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Alquran dan Hadits* dalam Artikel Kemenag SU edisi 07-04-2014, h. 1.

² Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz ke-3, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Ṭurāṣ al-'Araby, 1988), h. 467.

³ *Ibid.*, h. 467.

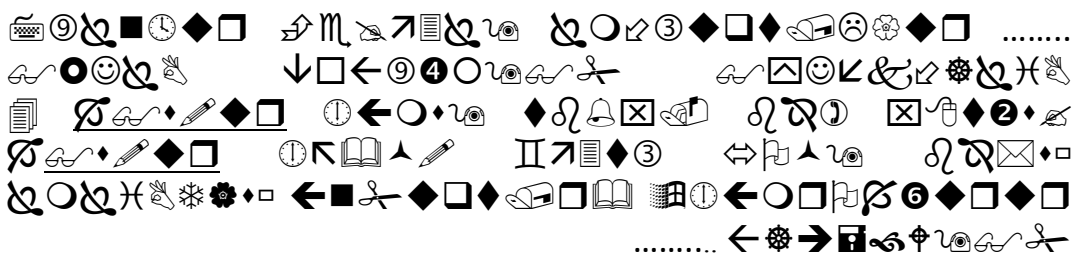
⁴ Muḥammad Fuād Abdul Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dār al-Kutb al-Miṣriyah, 2008), hal. 763.

- Surah al-Imrān [3]: 47



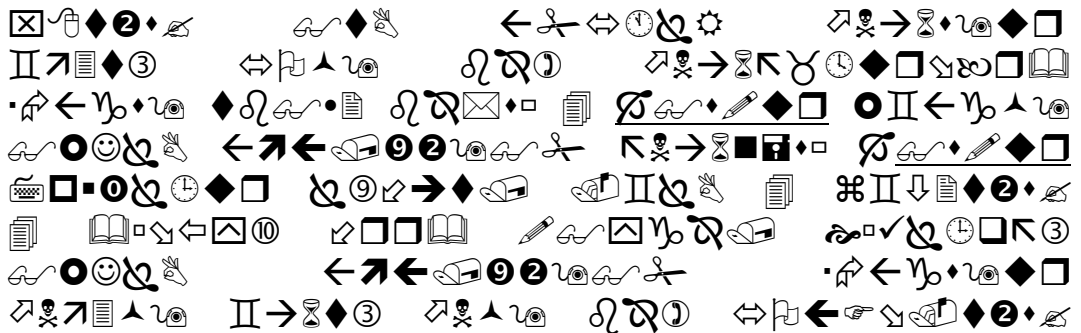
Artinya: *Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, Maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.*

- Surah an-Nisā' [4]: 11



Artinya:*dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; ...*

- Surah an-Nisā' [4]: 12 (terulang sebanyak 4 kali)



⁵ Q.S, Maryam [19]: 47.

Artinya: Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, Maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak.....

- Surah al-An'am [6]: 101



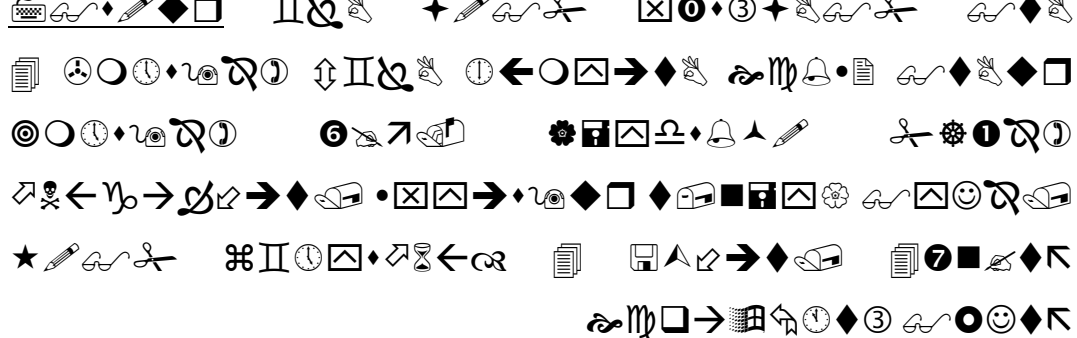
Artinya: Dia Pencipta langit dan bumi. bagaimana Dia mempunyai anak Padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

- Surah Maryam [19]: 35



Artinya: Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia.

- Surah al-Mu'minun [23]: 91



Artinya: Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing Tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu,

- Surah az-Zukhruf [43]: 81



Artinya: Katakanlah, jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, Maka Akulah (Muhammad) orang yang mula-mula memuliakan (anak itu).

Dari pemaparan beberapa ayat di atas, dapatlah penulis simpulkan bahwa setidaknya term *walad* diidentifikasi dan dimaknai dalam dua bentuk. *Pertama*, dalam konteks pembagian harta waris, dalam hal ini istilah anak dimaksudkan sebagai keturunan seseorang, baik dalam kaitan kandung, seapak, maupun seibu. *Kedua*, dalam konteks tauhid, di mana dinyatakan bahwa Allah dalam hal ini tidak memiliki anak. Maksudnya tidak melahirkan anak bayi, seperti lazimnya seorang ibu yang melahirkan bayi dari kandungannya.

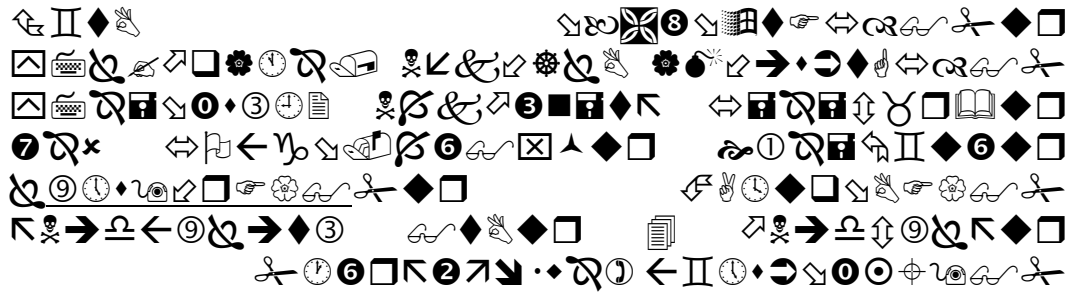
b. *Aulād* dan *Aulādan*

Kata *aulād* dan *aulādan* adalah *jamak taksir* dari *walad*, yang maknanya menunjukkan banyak. Dalam kitab al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qurān disebutkan bahwa kata *aulād* dan *aulādan* disebutkan masing-masing sebanyak dua kali. Adapun itu terdapat pada surah al-Isrā’ [17]: 64, al-Ḥadīd [56]: 20, dan pada surah at-Taubah [9]: 69, Saba’ [34]: 35. Selain itu dengan derivasinya yang berbeda ayat ini muncul dengan bentuk *aulādukum* (terulang sebanyak sepuluh kali yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 233, an-Nisā[4]: 11, al-An’am [6]: 151, al-Anfal [8]: 28, al-Isrā’ [17]: 31, Sabā’ [34]: 37, al-Mumtahanah [60]: 3, at-Taghabūn [64]: 14, 15), *aulāduhum* (terulang sebanyak tujuh kali yaitu pada surah al-Imran [3]: 10, 116, al-An’am [6]: 127, 140, at-Taubah [9]: 55, 58 dan al-

Mujadilah [58]: 17), *aulādahunna* (terulang sebanyak dua kali yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 233, al-Mumtahanah [60]: 12.⁶

Di bawah ini tidak akan dituliskan kesemua surah tersebut, hanya akan dituliskan beberapa saja, sebagai contohnya adalah:

- Surah al-Isrā' [17]: 64



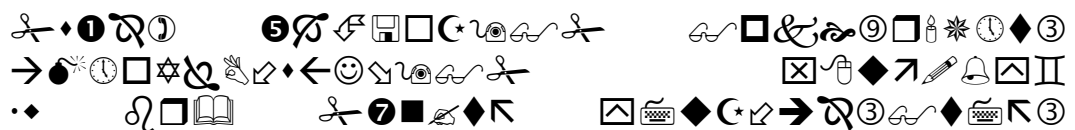
Artinya: *dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.*

- Surah an-Nisā [4]: 11

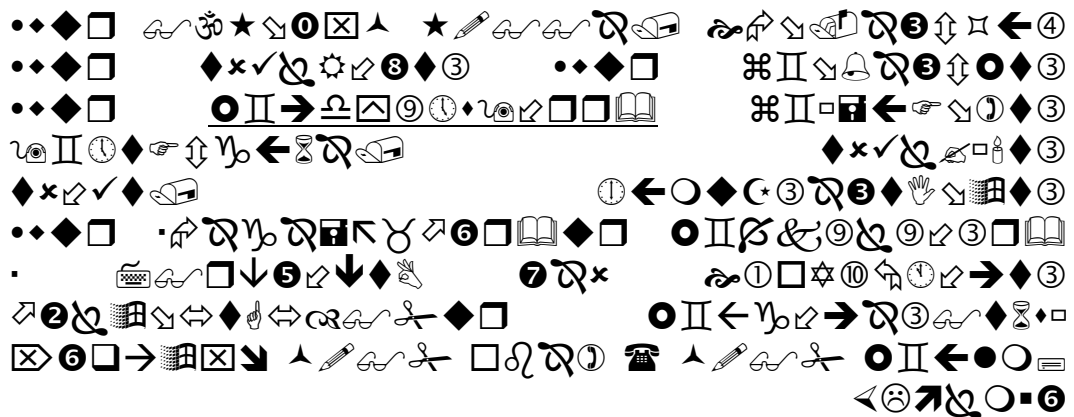


Artinya: *Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. ...*

- Surah al-Mumtahanah [60]: 12



⁶Baqī, *Mu'jam*, h. 763-764.



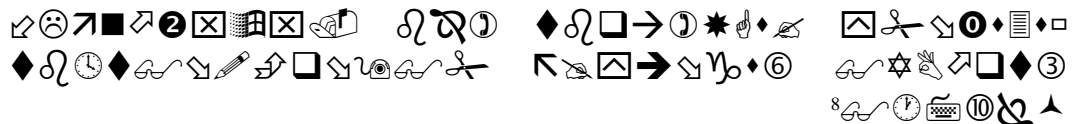
Artinya: *Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka[dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Berdasarkan tiga contoh ayat di atas, dapatlah dikatakan bahwa term *aulād* dengan bentuk jamaknya, menunjukkan kepemilikan seseorang terhadap beberapa orang anak. Namun dalam hal ini tidak dikatakan apakah laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut pendapat ini juga disandarkan dengan *asbabun nuzul* dari surah an-Nisā [4]: 11 tersebut. Di mana suatu ketika istri Sa'd bin Ar-Rabi' menghadap Rasulullah Saw. dan berkata: Ya Rasulullah, kedua putri ini anak Sa'ad bin ar-Rabi' yang menyertai tuan dalam Perang Uhud dan ia telah gugur sebagai syahid. Paman kedua anak ini mengambil harta bendanya, dan tidak meninggalkan sedikitpun, sedang kedua anak ini sukar mendapatkan jodoh kalau tidak berharta. "Rasulullah Saw. bersabda: "Allah akan memutuskan persoalan tersebut." Maka atas kejadian ini disaat itulah turunlah ayat hukum pembagian waris seperti tersebut di atas.⁷

c. *al-Wildān*

⁷K.H.Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, *Asbābun Nuzūl*; latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an, 129-130

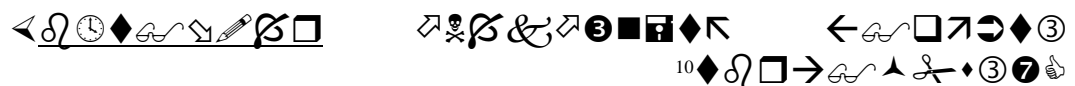
Dalam al-Qur'an kata ini terulang sebanyak enam kali. Yakni pada surah an-Nisā [4]: 75, 98, 127, al-Waqi'ah [56]: 17, al-Muzammil [73]:17, al-Insān [76]: 19. Kata *al-Wildan* dinyatakan empat kali dalam arti 'anak-anak' yaitu dalam surah an-Nisā [4]: 75, 98, 127, al-Muzammil [73]:17. Sebagai contoh bunyi ayatnya adalah:



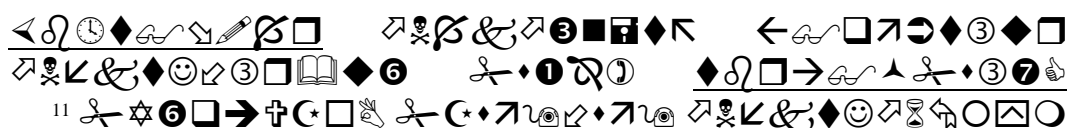
Artinya: *Maka Bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban.*

Menurut al-Imam Ibn Katsir kalimat “*yaj'alul wildāna syiyaban*” dalam surah ini merupakan *majaz* (perumpamaan) tentang dahsyatnya hari kiamat, sehingga Allah dalam hal ayat ini mengumpamakan anak yang masih kecil dapat beruban disebabkan dahsyatnya mereka berpikir tentang guncangan hari kiamat itu.⁹

Sedangkan dua ayat lagi yang memuat term *wildan* bermakna 'anak-anak muda'. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Waqi'ah [56]:17 dan Q.S. Al-Insān [76]:19, keduanya berarti 'anak-anak muda'. Untuk melihat penekanan maknanya di bawah ini akan diperlihatkan ayat tersebut:



Artinya: *Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda*



Artinya: *Dan mereka dikelilingi oleh pelayan-pelayan muda yang tetap muda, apabila kamu melihat mereka, kamu akan mengira mereka, mutiara yang bertaburan.*

⁸ Q. S. Al-Muzammil [73]: 17.

⁹ Al-Imām al-Ḥafīz 'Imādu al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kašīr al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, Juz ke-8, (Beirut: Dār al-Kutb 'Ilmiyah, 1998), h. 267.

¹⁰ Q.S. al-Waqi'ah [56]:17.

¹¹ Q.S. al-Insān [76]: 19.

Adapun yang dimaksud “*wildanun mukhalladūn*” adalah anak-anak muda yang disediakan di surga yang memiliki satu sifat saja, tidak sombong karena tidak menjadi beruban (tidak tua), dan tidak pula berubah (bentuk fisiknya).¹²

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk penyebutan anak adalah dengan kata *al-walad* dengan seluruh derivasinya. Dalam bahasa Arab kata *al-walad* jamaknya *awlād*, berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil, baik untuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) maupun *jama’* (banyak). Karenanya, jika anak belum lahir, berarti ia belum dapat disebut sebagai *al-walad* atau *al-mawlad*, melainkan *al-janin*, yang secara etimologis terambil dari kata *janna-yajunnu*, berarti *al-mastur* dan *al-khafiy* yakni sesuatu yang tertutup dan tersembunyi (dalam rahim sang ibu).

2. Term *al-Ibn*

Kata *al-Ibn* diartikan dengan anak laki-laki. Namun bisa juga diartikan sebagai orang contohnya pada kata *ibnu sabil*. Ada juga yang berpendapat bahwa Lafaz *ibn* menunjuk pada pengertian anak laki-laki dalam hal keturunan *nasab* atau yang tidak ada hubungan *nasab*, yakni anak angkat, contohnya adalah pernyataan tradisi orang-orang Jahiliyah yang menisbatkan anak angkatnya seolah-olah seperti anaknya sendiri, sehingga anak angkat itu berhak untuk mewarisi hartanya, tidak boleh dinikahi dan sebagainya.

Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 47 kali. Adapun perinciannya sebagai berikut:

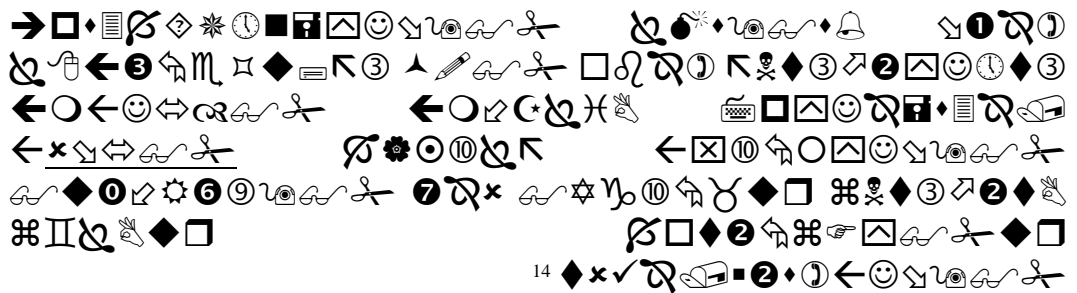
a. *Ibn*

Kata ini terulang dalam al-Qur’an sebanyak 35 kali, dengan derivasinya yang berbeda yaitu *ibni* (dengan baris *kasrah*: al-Baqarah [20] : 87, 177, 215, 253, Ali-Imrān [3]: 45, an-Nisā [4]: 36, 157, 171, al- Maidah [5]: 17, 46 (terulang dua kali), 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116, al-a’raf [7]: 150, al-Anfāl [8]: 41, at-Taubah [9]: 30, 31, 60, al-Isrā’ [17]: 26 , Maryam [19]:34, Ṭāhā [20]: 94, al-Mukminūn [23]: 50, ar-Rūm [30]: 38, al-Aḥzab [33]: 7, al-Zukhruf [43]: 57, al Hadīd [57]:

¹² al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, Juz ke-8, h. 12.

27, al-Hasyr [59]: 7, as-Shaff [61]: 6, 14) dan *ibna* (dengan baris *fathah*: al-Ghafir [23]: 36, at-Tahrim [66]:11).¹³

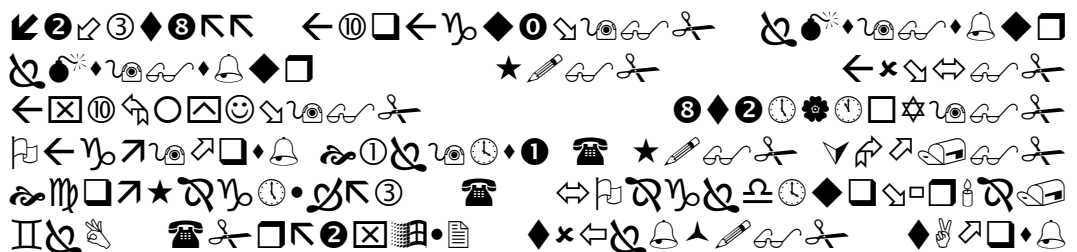
Dari pengulangan term pada ayat-ayat di atas setidaknya terdapat penekanan dari kata *ibn* yang disebutkan berulang-ulang kali dalam al-Qur'an. Salah satu penekanan maknanya adalah anak laki-laki dari seseorang atau yang lazim disebut dengan putra, dalam hal ini bisa saja bersifat kandung contohnya:



Artinya: (*ingatlah*), ketika Malaikat berkata: "*Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*

Penjelasan dari al-Imām Ibn katsīr tentang ayat ini adalah bahwa malaikat menyampaikan bahwa suatu saat Maryam kelak memiliki putera yang agung dan mempunyai peran yang besar. Tanpak penggunaan kata kelak menunjukkan bahwa penggunaan kata *ibn* itu digunakan juga untuk putera seseorang yang telah dewasa.¹⁵

Selain itu ayat lain adalah:



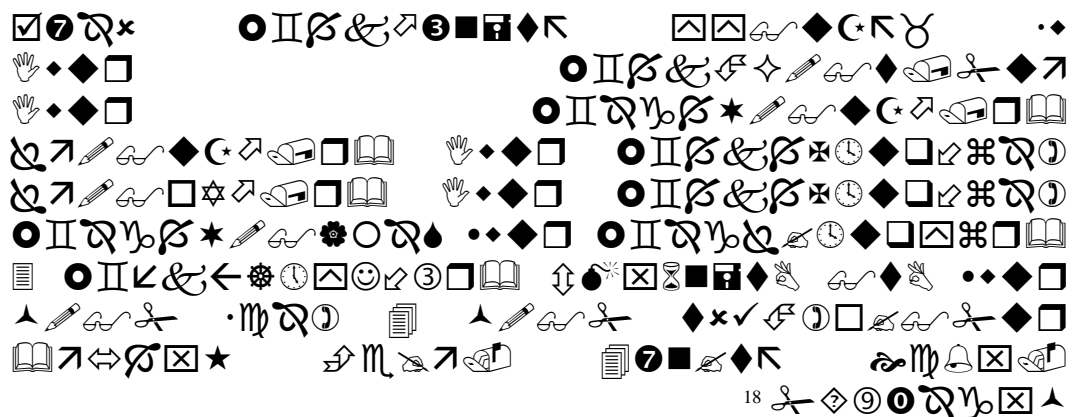
¹³ Al-Baqī, *Mu'jam*, 136-137.

¹⁴ Ali-Imrān [3]: 45

¹⁵ al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qurān al-Azīm*, Juz ke-2, h. 36-37.

al-Qur'an yaitu pada surah al-Imrān [3]: 61, *Abnāhum* (terulang sebanyak 5 kali, yakni pada surah al-Baqarah [2]: 146, al-An'ām [6]: 20, al-A'rāf [7]: 127, al-Qaṣaṣ [29]: 4, al-Mujadilah [58]: 22, *Abnāukum* (terulang sebanyak 2 kali, yakni pada surah an-Nisā [4]: 11, at-Taubah [9]: 24), *Abnāikum* (terulang sebanyak 1 kali yakni an-Nisā: [4]: 23), *Abnāinā* (terulang sebanyak 1 kali, yakni pada surah al-Baqarah [2]: 246, *Abnāihinna*, (terulang sebanyak 2 kali, yakni pada surah an-Nūr [24]: 21 dan al-Aḥzab [33]: 55.¹⁷

Untuk melihat penekanan maknanya, akan dicantumkan beberapa ayat sebagai contohnya:



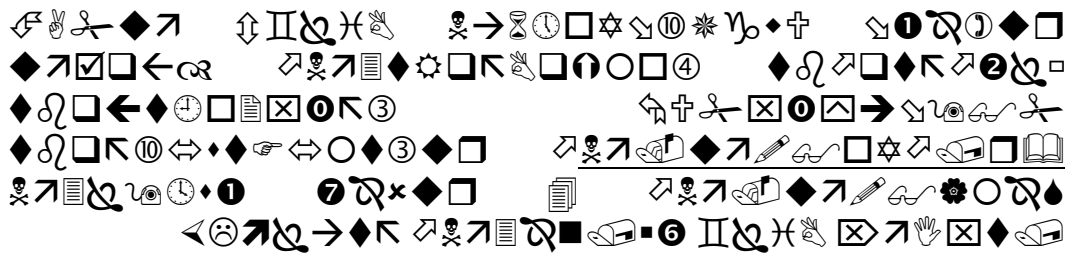
Artinya: *Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.*

Pada ayat ini tern *Abnā* diartikan sebagai anak-anak laki-laki, namun tampaknya dari ayat di atas dapat dimaknai bahwa penggunaan kata anak laki-laki bukanlah untuk usia pada saat anak-anak saja. Namun ayat ini juga menekankan makna pada usia anak itu menjadi remaja atau bahkan sudah menjadi dewasa.

Namun pada ayat lain, penekanan makna *Abnā* lebih condong pada anak-anak yang masih kecil atau bayi. Hal ini bisa dilihat pada surah, al-Baqarah [2]: 49.

¹⁷ Baqī, *al-Mu'jam*, h. 137-138.

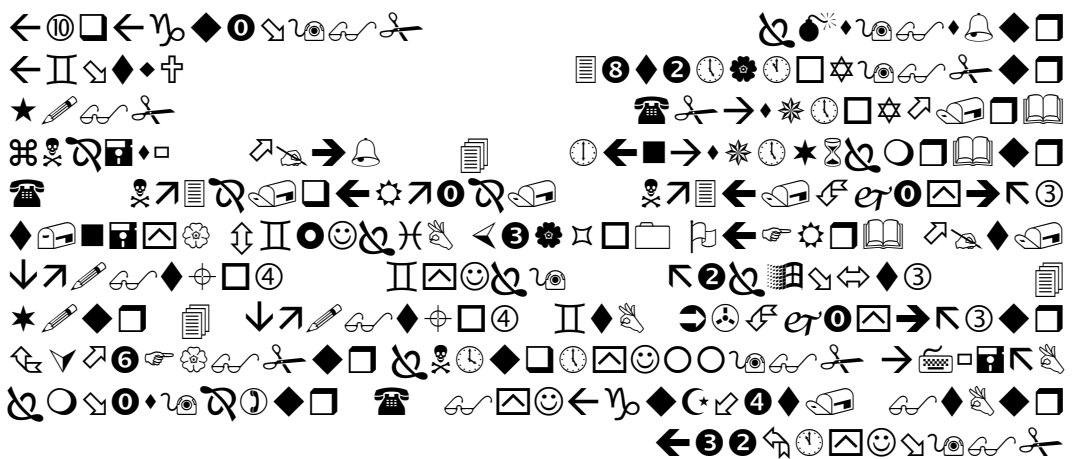
¹⁸ Q.S. al-Aḥzāb [33]: 55



Artinya: dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa ayat ini berkaitan dengan kisah Raja Fir'aun yang kekejamannya ditandai salah satunya dengan membunuh anak-anak laki-laki yang lahir dan membiarkan anak perempuan yang lahir. Hal ini disebabkan karena ia takut akan adanya tafsiran mimpi bahwa akan ada seorang laki-laki yang kelak akan menjatuhkan kekuasaannya.¹⁹

Ada juga makna term *abnā* ini bermakna majaz (perumpamaan), seperti yang terdapat pada surah al-Maidah [5]: 18.



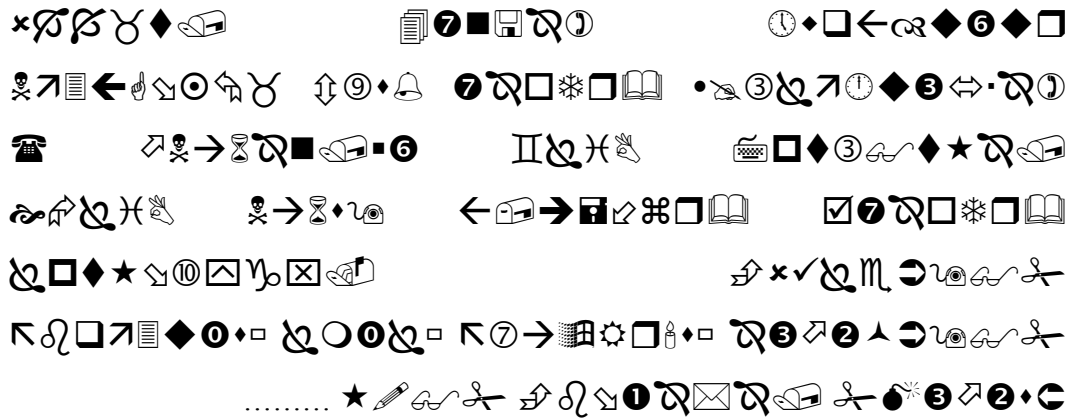
Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (kamu bukanlah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa)

¹⁹ Katsir, *Tafsir*, Juz I. h. 160-161.

sebanyak 4 kali, yakni pada al-Kahfi [18] : 46, as-Su'arā: 88, aş-Şāfat [37]: 149, aţ-Ṭūr : 39.²¹

Dalam bentuk *jama'* term ini muncul dengan derivasi yang berbeda juga, yaitu *banāt* (terulang sebanyak 12 kali, yaitu pada surah an-Nisā [4]: 23 [terulang sebanyak 2 kali], al-An'ām [6]: 100, an-Naḥl [16]: 57, al-Aḥzab [33]: 50 [terulang sebanyak 5 kali], aş-Şāfat [37]: 149. 153, az-Zukhruf [43]: 16, aţ-Ṭūr [53]: 39, *banātika*, (terulang sebanyak 2 kali, yakni pada surah Hūd [11]: 79, al-Aḥzab [33]: 59, *banātukum* (terulang sebanyak 1 kali, yakni pada surah an-Nisā [4]: 23, dan derivasi terakhir dalam bentuk *banātī* (terulang 2 kali, yakni pada surah Hūd [11]: 78, dan al-Ḥijr [21]: 71.²²

Dalam Kamus al-Munawwir kata *banī* juga diartikan anak keturunan semisal dalam konstruksi *Bani Israil*, *Bani Adam*, *Bani Abbasiyah* dan sebagainya. Kata ini juga lazim disebut dengan kaum. Sebagai contoh penggunaan kata *banī* dalam ayat adalah sebagaimana termaktub dalam Surah Ali Imran [3]: 49 berikut:

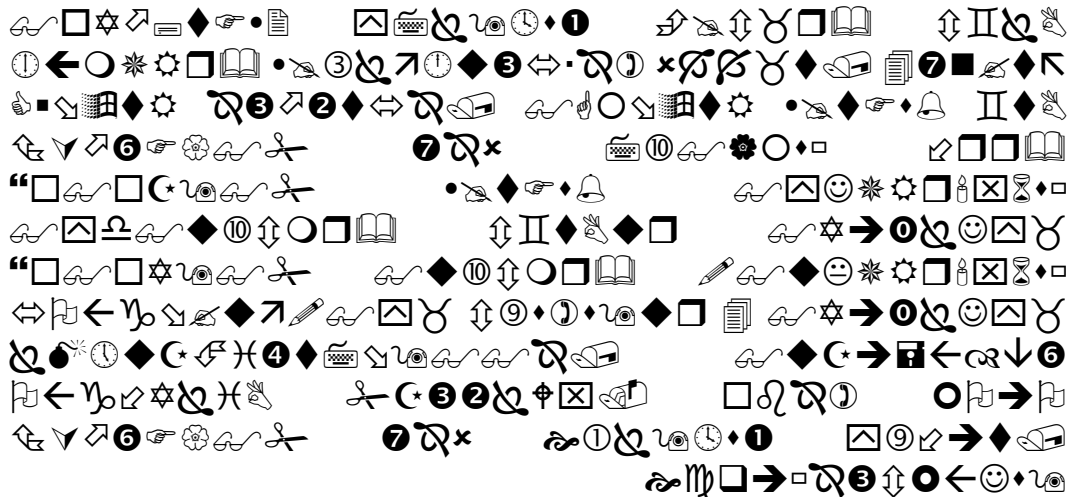


Artinya: *dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, Yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, Maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah.....";*

²¹ Al-Baqī, *al-Mu'jam*, h. 137-138.

²² *Ibid.*, h. 137-138.

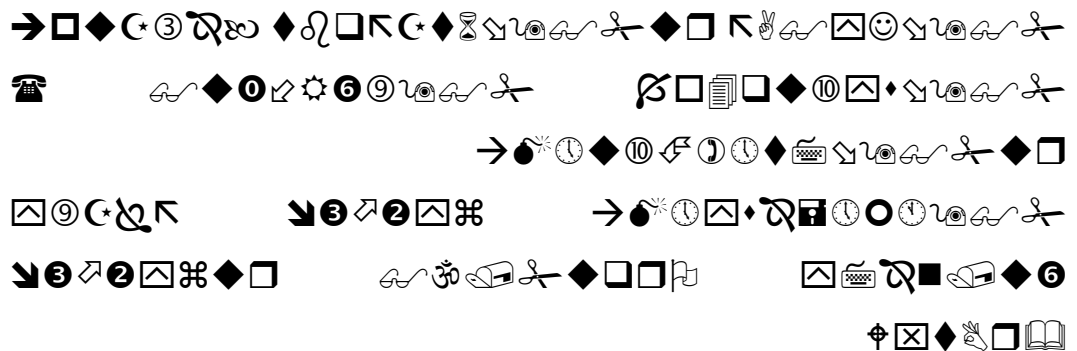
Untuk lebih memperjelas contohnya, di sini juga akan di tambahkan contoh yang serupa, yaitu pada surah al-Maidah [5]: 32.



Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa:

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Sedangkan term *bani* dengan bentuk *banun* mempunyai makna konotasi ke arah positif.²³ Sebagai buktinya dapat dilihat pada surah al-Kahfi [18]: 46:



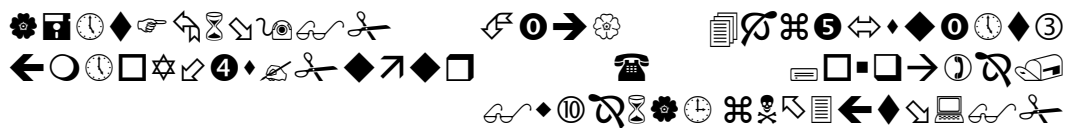
²³ Najamuddin, Pendidikan, h. 4.

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

3. Term *al-Ṣabiyy* (صبي)

Kata *al-Ṣabiyy* maknanya cenderung pada manusia yang masih berada masa kanak-kanak dan belum baligh. periode perkembangan anak masa prasekolah (usia antara 2—6 tahun). az-Zamaksyari dalam tafsirnya *al-Kasyāf* menjelaskan bahwa istilah *al-Ṣabiyy* diartikan sebagai anak yang masih dalam usia kanak-kanak yang masih gemar untuk bermain dan bersenda gurau.²⁴

Jika dirujuk dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur’an* kata ini hanya terulang sebanyak dua kali dalam al-Qur’an yaitu masing-masing pada surah Maryam [19]: 12 dan 29. Adapun bunyi dan penjelasan surahnya seperti yang terlihat di bawah ini:



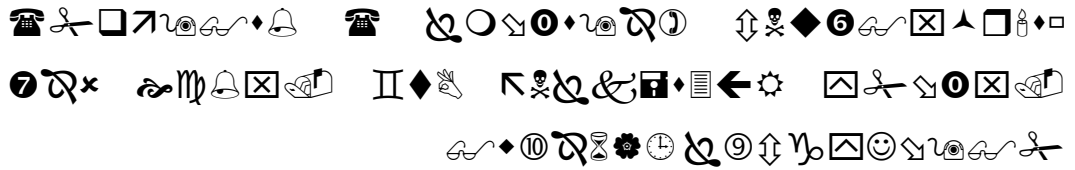
Artinya: Hai Yahya, ambillah Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Al-Imām ibn Kaṣīr dalam tafsirnya memberikan komentar tentang ayat ini. Yakni menurutnya ayat ini mengandung kalimat yang dibuang, kalimat tersebut adalah bahwa anak laki-laki yang dijanjikan itu ialah Nabi Yahya a.s. menurutnya di saat itu umurnya masih sangat kecil. Untuk itu Allah memanggilnya dengan menyebutkan namanya serta kalimat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya. Lebih lanjut sang Imām mengatakan bahwa maksud dari kata “*diberikan kepadanya hikmah*”, yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan tekad, senang dan gemar kebaikan serta amat bersungguh-sungguh di dalamnya, padahal ia masih kanak-kanak.²⁵

Kemudian pada ayat ke-29 tampak bahwa dijelaskan:

²⁴ Maḥmūd bin ‘Umar az-Zamakhsharī al-Khawārazmī, *Tafsīr al-Kasyāf*, (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009), h. 633.

²⁵ Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr*, h. 191-192.

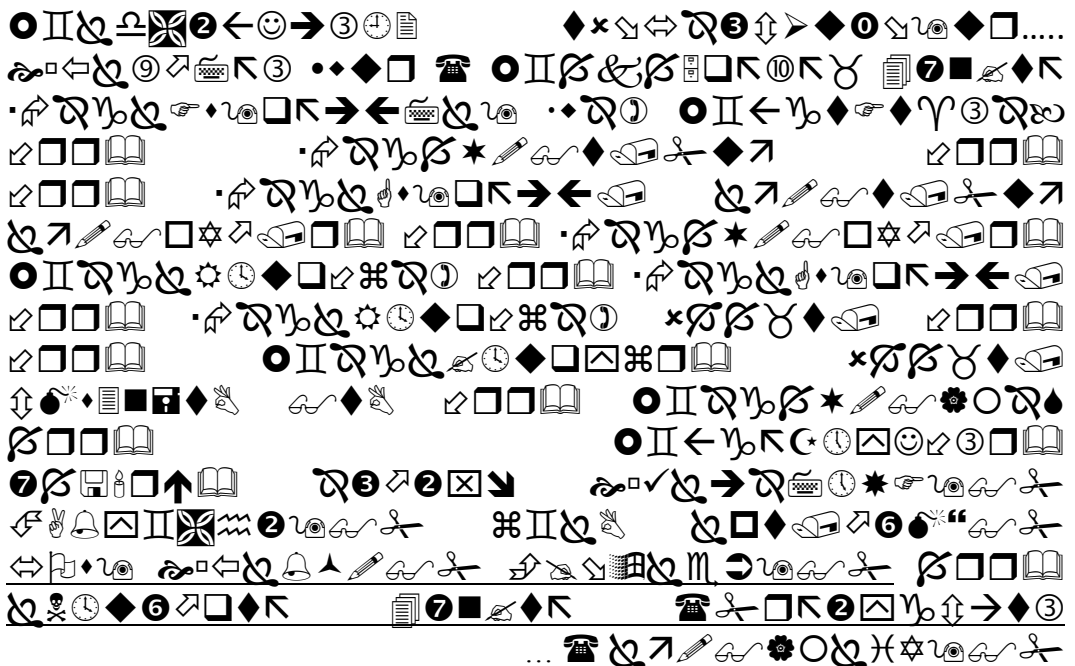


Artinya: Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Pada ayat ini memang juga tidak dijelaskan secara pasti berapa umur untuk anak dalam term *aş-Şabiyyā*. Hanya saja disebutkan di sini bahwa anak tersebut masih kecil dan masih dalam ayunan.

4. Term *al-Ṭifl*

Kata *al-Ṭifl* dalam bentuk mufradnya dengan derivasinya hanya terulang tiga kali saja dala al-Qur'an, yakni pada surah an-Nūr [24]: 31, dan al-Ḥaj [22]: 25, Ghāfir [40]: 67.²⁶



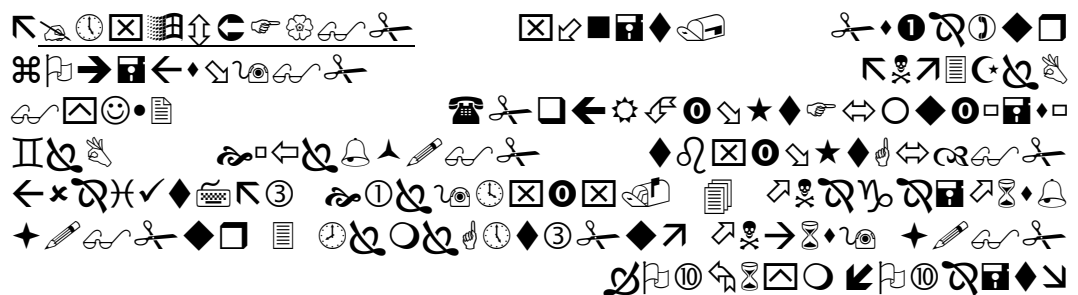
Artinya:dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-

²⁶ Baqī, *al-Mu'jam*, h. 427.

laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Pada ayat di atas tampak bahwa *al-Tifl* diartikan sebagai anak-anak juga, namun anak-anak di sini penekanannya adalah yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dengan kata lain ia belum baligh.

Kemudia kata *al-Tifl* dalam bentuk jamaknya terulang sebanyak sekali saja dalam al-Qur'an, yakni terdapat pada surah an-Nūr[20]: 59. Adapun bunyinya adalah:

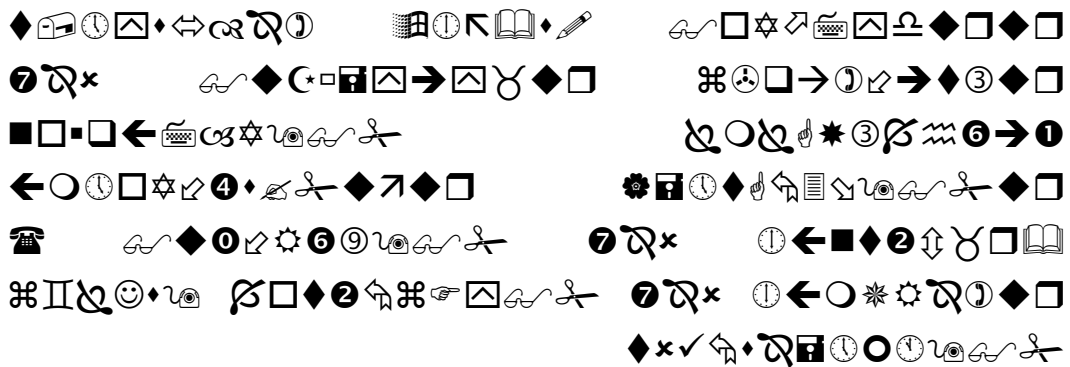


Artinya: *Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Penekanan istilah *atfāl* dalam ayat ini adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga. Namun dapat dipahami bahwa *atfāl* lebih cenderung digunakan untuk anak-anak yang menjelang usia baligh.

Perlu di tambahkan bahwa, kata *tifl* mengandung arti anak yang di dalam ayat-ayat tersebut tersirat fase perkembangannya. Dalam fase perkembangan anak itulah orang tua perlu mencermati dengan baik, bagaimana perkembangan anak-anak mereka. Sehingga jika ada gejala-gejala yang kurang baik (misalnya gejala autisme), maka dapat diberikan terapi sebelum terlambat. Semakin baik orangtua memperhatikan masa perkembangan anaknya, maka insyaAllah akan semakin baik pula hasil output nya.

sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.



Artinya: dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak dan Ya'qub, dan Kami jadikan kenabian dan Al kitab pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan Sesungguhnya Dia di akhirat, benar-benar Termasuk orang-orang yang saleh.

Dari beberapa ayat di atas tampak bahwa *Ẓurriyyatahu* (ذُرِّيَّتُهُ) atau *Ẓurriyyatihi* (ذُرِّيَّتِهَا) di terjemahkan dengan anak cucu atau keturunan. Sedangkan *dhamir* “ و ” yang mengiringi kata itu menjadi kata ganti bagi orang yang dijadikan sebagai sandaran kepemilikan keturunan. Al-Marāghī menjelaskan bahwa keturunan dalam hal ini adalah penerus generasi sessorang.³² Sehingga dapatlah disimpulkan bahwa istilah anak dengan term *Ẓurriyyatahu* (ذُرِّيَّتُهُ) atau *Ẓurriyyatihi* (ذُرِّيَّتِهَا) penekanannya lebih pada generasi (penerus dari keturunan).

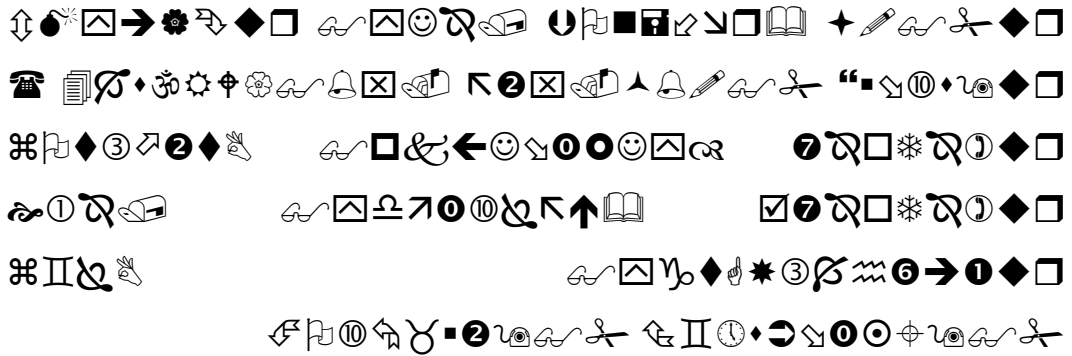
b. *Ẓurriyyatahā* (ذُرِّيَّتِهَا)

Kata ini terdapat dalam Q.S, Ali Imrān [3] : 36.³³



³² Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1971), h. 304.

³³ Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 370.

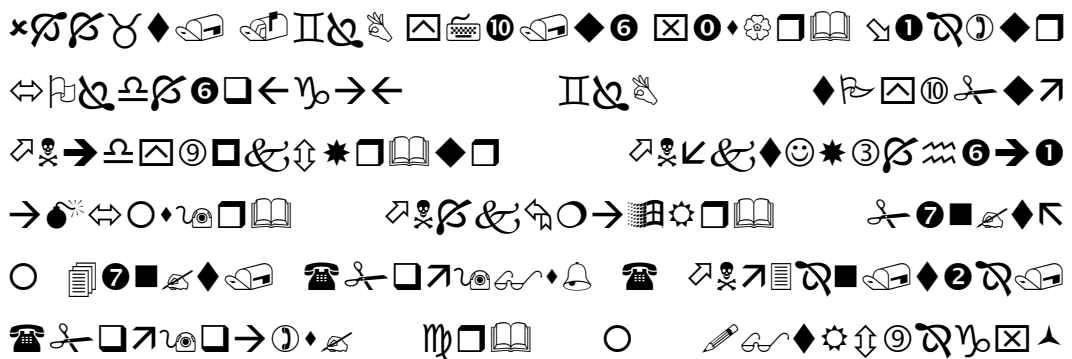


Artinya: Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

Penggunaan kata *Zurriyataha* (ذُرِّيَّتَهَا) pada ayat di atas tidak jauh berbeda maknanya dengan sebelumnya yaitu penekannya lebih pada generasi (penerus keturunan) hanya saja pada ayat ini dhamir yang dipakai adalah “ها” yang berarti kembali kepada orang yang memiliki keturunan tersebut tapi dalam hal ini perempuan yaitu Maryam.

c. *Zurriyatahum* atau *zurriyatuhum* (ذُرِّيَّتِهِمْ)

Term ini dalam al-Qur'an hanya terdapat empat kali saja, yaitu Q.S, al-A'raf [7] :172, Q.S, Yasin [36]:41, dan Q.S, ath-Thur [52]: 21.³⁴ Adapun bunyiti surahnya adalah:



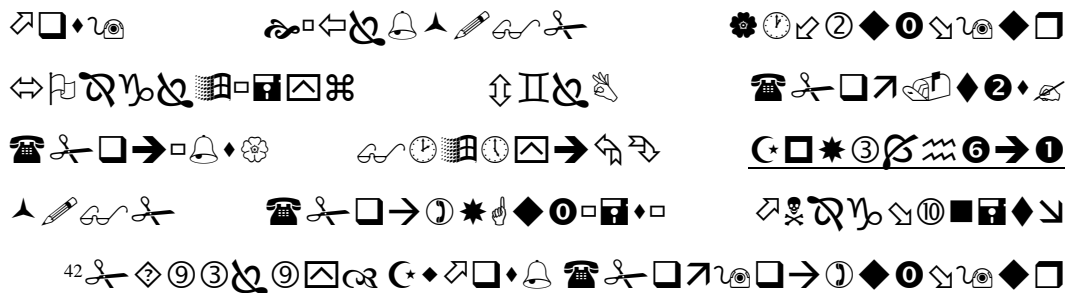
³⁴ Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 370.

tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

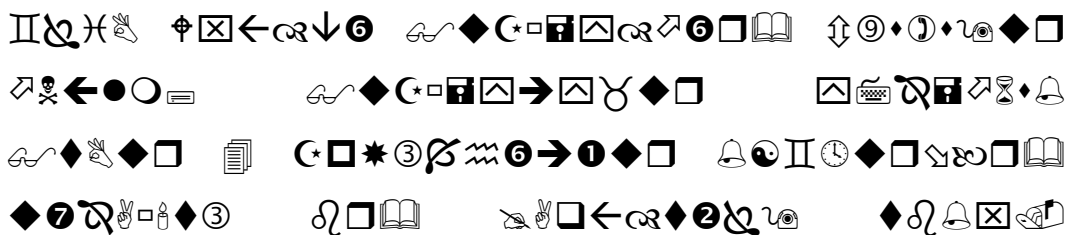
e. *Zurriyatan, Żurriyatun, dan Żurriyatin*

Dalam kitab al-Mu’jam al-Mufahrasyy li Alfāzī al-Qurān disebutkan bahwa ke tiga term ini disebutkan setidaknya dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 266, Q.S. al-Imrān [3]: 34, 38, Q.S.an-Nisā [4]: 9, Q.S. al-An’ām [6]: 133, Q.S. al-A’raf [7]: 173, Q.S. Yūnus [10]: 83, Q.S.ar-Ra’d [13]: 38, Q.S. al-Isrā’ [17]: 3, Q.S. Maryam [19]: 58 (terulang dua kali).⁴¹

Sebagai contoh dalam hal ini tidak akan di uraikan secara keseluruhan, melainkan akan dicantumkan beberapa ayat saja, yaitu:



Artinya: *dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.*



⁴¹ Bāqī, *al-Mu’jam*, h. 370.

⁴² Q.S, an-Nisā [4]: 9.



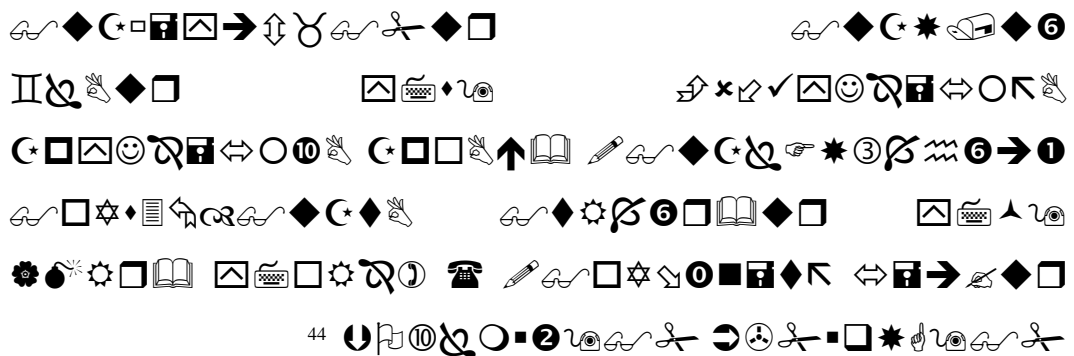
⁴³

Artinya: *dan Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu).*

Dari seluruh ayat yang di dalamnya terdapat kata *Zurriyatan*, *Zurriyatun*, dan *Zurriyatin*, hanya terdapat satu surah yang memiliki *asbābun nuzul* yaitu surah ar-Ra'd [13]: 38, yakni dalam satu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat ini, orang-orang Quraisy berkata: “kami berpendapat, kalau demikian engkau ini (Muhammad) tidak memiliki apapun dan segalanya telah selesai. Maka Allah menurunkan ayat yang ke 39 dan menegaskan bahwa Allah-lah yang menghapus dan menetapkan segala sesuatunya, dan al-Qur'an itu sebagai mukjizat Muhammad.

f. *Zurriyatīnā*

Kata ini hanya sekali disebutkan satu kali saja dalam al-Qur'an yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 128, yaitu:



⁴⁴

Artinya: *Ya Tuhan Kami, Jadikanlah Kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu Kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada Kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji Kami, dan terimalah taubat kami.*

⁴³ Q.S. ar-Ra'd [13]: 38.

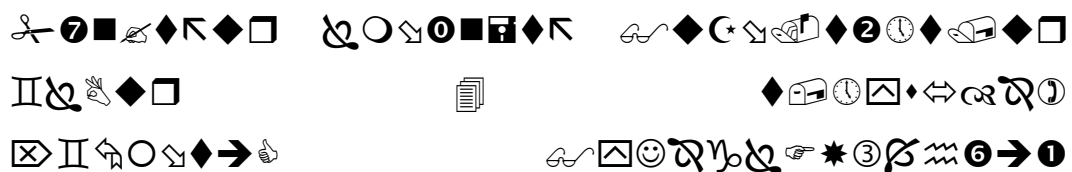
⁴⁴ Q.S. al-Baqarah [2]: 128.

Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.

Pada ayat ini juga ditegaskan bahwa makna term *zurriyatina* adalah anak cucu, maksudnya keturunan dari seseorang. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah-nya.

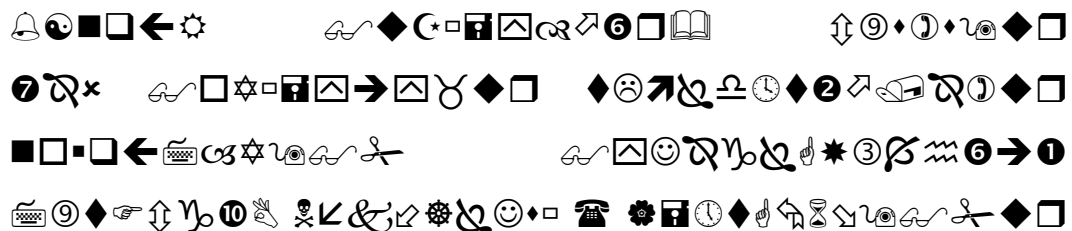
g. *Zurriyatihima*

Term ini dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak dua kali, yaitu pada surah as-Shaffat [37]: 113, dan al-Hadid [57]: 26.⁴⁵



⁴⁶

Artinya: *Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq, dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.*



⁴⁷

Artinya: *dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, Maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.*

Dari beberapa istilah di atas, seorang guru kiranya dapat memahami anak pada setiap usia dan tahapan pendidikannya. Apabila memberikan materi pada *al-*

⁴⁵ Bāqī, *al-Mu'jam*, h. 370.

⁴⁶ Q.S, as-Shaffat [37]: 113

⁴⁷ Q.S, al-Hadid [57]: 26.

walad, maka sesuaikanlah dengan fase *al-walad* tersebut. Demikian pula pada anak-anak dengan sebutan lainnya.

B. Analisis Perbandingan Term Anak Dalam al-Qur'an

Perlu untuk diketahui bahwa dari beberapa penjelasan mengenai term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menyebutkan anak, ternyata masing-masing memiliki perbedaan. Sehingga menurut penulis perlulah kiranya untuk mencantumkan sub pembahasan perbandingan ini.

Jika dirujuk pada Undang-Undang (UU) 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Termaktub bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan⁴⁸. Penjelasan ini berbeda dengan penjelasan yang termaktub di dalam al-Qur'an. Dalam kitab suci umat Islam ini, setidaknya disebutkan lima term yang memiliki makna anak, yaitu *al-Walad*, *al-Ibn*, *al-Ṣabiyy*, *al-Ṭifl*, *Ḍurriyah*.

- *al-Walad* = Sebagaimana telah dijelaskan pada bab III, dapat disimpulkan bahwa term ini lebih cenderung digunakan untuk menyebutkan anak laki-laki (walaupun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa istilah ini juga dipakai untuk anak perempuan) yang terjadi akibat proses perkawinan.
- *Al-Ibn* = Pada dasarnya term ini bermakna keturunan. Namun, keturunan dalam hal ini bisa saja keturunan dalam hal sedarah atau bisa saja keturunan angkat. Selain itu penyebutan istilah ini juga berkonotasi pada sesuatu yang disayangi (dalam hal ini anak). Contohnya saja pada kalimat "*al-Masīḥu ibn Allah*"⁴⁹ (Isa al-Masih putranya Allah). Jika lapadz *al-Ibn* diartikan sebagai keturunan dari proses perkawinan hal itu mustahil, karena Allah "*lam yalid wa lam yūlad*" (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan).

⁴⁸ Lihat lebih lanjut dalam Undang-Undang (UU) No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sumber: www.kpai.go.id, diakses pada tanggal 01 Mei 2015, pukul 11.11 WIB.

⁴⁹ Q.S. at-Taubah [9]: 30

- *Al-Ṣabiyy* = term ini digunakan untuk menyebutkan manusia yang masih berada pada masa kanak-kanak dan belum baligh. Periode perkembangan anak masa pra sekolah (antara 2-6 tahun).
- *al-Ṭifl* = penekanan term ini adalah untuk anak-anak yang belum baligh juga, namun sedang menjelang usia baligh.
- *Zurriyah* = term ini diartikan sebagai anak, cucu, dan keturunan. Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan istilah cenderung kepada hal generasi penerus (penerus dari keturunan), dan sebagian lagi berkaitan dengan masalah harapan atau doa orang tua untuk memperoleh anak keturunan yang baik.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak itu ialah suatu upaya pemberian ilmu, penanaman tauhid, akhlak serta keterampilan, kepada anaknya (kandung, atau angkat) oleh orang dewasa (termasuk orang tuanya [kandung ataupun tidak]) mulai dari dilahirkan sampai anak itu tiba pada usia balighnya.

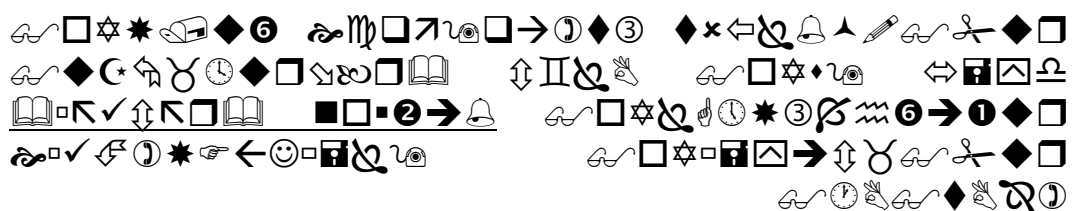
Dari berbagai definisi di atas tentunya berimplikasi sekali terhadap keluarga. Lingkungan sekaligus lembaga pendidikan pertama bagi seorang manusia dapat memahami pertumbuhan dan perkembangan seorang anak dengan memperhatikan umur dan karakteristiknya seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

C. Kedudukan dan Peranan Anak menurut Al-Qur'an

Kedudukan anak dalam Al-Qur'an dapat dipahami dari dua segi yang melekat pada dirinya yaitu:

1. Anak sebagai *qurrata a'yun* (penyenang hati)

Kata *qurrata a'yun* secara leksikal, sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an surah al-Furqan [25]: 74,



Artinya: *dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Bermakna “*penyenang hati*”. Dalam Kamus al-Munawwir, kata ini bermakna biji mata, kesayangan, atau kekasih. Dalam Kamus al-Munjid, dijelaskan lebih lengkap bahwa maksud dari *qurrata a'yun* adalah gembira melihat sesuatu yang menyenangkan.⁵⁰

Untuk lebih jelasnya komponen makna yang terkandung dalam kata *qurrata a'yun* dijelaskan sebagai berikut:

- a. *as-syyid* yang berarti pemimpin atau kepala. Anak yang menyenangkan adalah anak yang dapat menjadi pemimpin bagi anak-anak seusianya dan dapat menjadi kepala organisasi yang diikutinya.
- b. *Sarif qaumih* yang berarti orang terkenal atau penting. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki prestasi sehingga menjadi terkenal dan dapat menemukan ide-ide baru sehingga menjadi orang penting.
- c. *Asy-Syams* yang berarti matahari. Anak yang menyenangkan adalah anak yang kehadirannya sangat dibutuhkan masyarakat dan memiliki cahaya nur Ilahi yang dapat menerangi masyarakat di mana saja ia berada.
- d. *Ahl al-balad* yang berarti penduduk negeri. Anak yang menyenangkan adalah anak yang taat terhadap semua peraturan yang berlaku, baik aturan agama, undang-undang maupun aturan masyarakat yang tidak tertulis (adat).
- e. *Ahl ad-dar* yang berarti penghuni rumah. Anak yang menyenangkan adalah anak yang merasa betah jika tinggal di rumah, rajin membantu orangtua, dan patuh kepada mereka.
- f. *An-nafis* berarti yang bagus, indah, amat bahagia. Anak yang menyenangkan adalah anak tampan, cantik, sehat jasmani dan rohani serta menyenangkan jika dipandang.

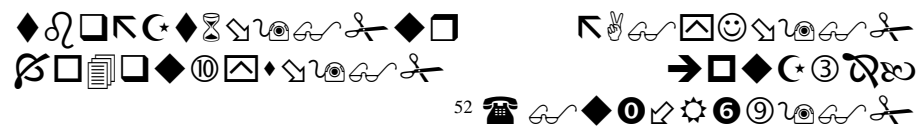
⁵⁰ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulūm* (Bairut: al-Mathba'ah al-Katullikiyah, t.th), h. 249.

- g. *Al-'izz* yang berarti keluhuran. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki keluhuran budi pekerti dan kehadirannya dapat mengangkat harkat dan mertabat orangtuanya.
- h. *Al-ilm* berarti ilmu. Anak yang menyenangkan adalah anak yang memiliki wawasan luas, pandai dalam hal ilmu pengetahuan.

2. Anak sebagai *Zīnatun* (perhiasan)

Maksudnya, kedudukan anak adalah seperti hiasan hidup bagi orangtuanya sebab kata *zīnatun* secara bahasa menghiasi atau mempercantik.⁵¹ Dalam konteks ini, Al-Qur'an mensejajarkan posisi anak dengan harta sebagai suatu yang disenangi manusia pada umumnya.

Dan juga di dapatkan dalam Surah al-kahfi, berikut:



Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia” ...

Dari dua ayat tersebut, dapat dipahami bahwa diibaratkan sebagai perhiasan, berarti anak merupakan sumber kecintaan. Lazimnya sesuatu yang dicintai, maka ia mesti dijaga sepenuh hati. Begitu pula dengan keberadaan anak di mata orangtua.

Namun demikian, Al-Qur'an juga memberi batasan tertentu bahwa keberadaan anak bisa menjadi cobaan bagi kedua orangtuanya. Dalam Surah al-Anfal [8]: 28 diterangkan:

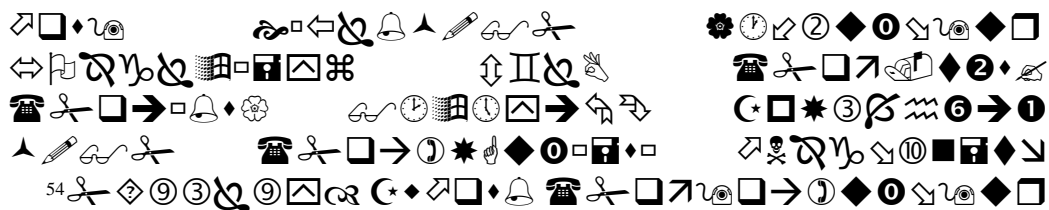


⁵¹ *Ibid*, h. 58.
⁵² QS. Al-Kahfi [18]: 46.
⁵³ Q.S. Al-Anfal [8]: 28.

Artinya: *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Aspek-aspek yang diperlukan dijabarkan sehubungan keberadaan anak sebagai cobaan atau fitnah seperti aspek moralitas. Jika anak melakukan perbuatan yang tidak terpuji, maka asumsi yang muncul mengarah kepada orangtuanya, sebab dikira kurang peduli dalam mendidik anaknya.

Peranan anak juga selaku generasi penerus bagi orangtuanya. Pada peran inilah, anak harus bersungguh-sungguh untuk berpotensi menjadi yang terbaik (*the best*). Orangtua pun demikian, mesti memilih pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Jika tidak, maka generasi penerus nanti akan gagap dan terombang ambing di tengah derasny arus kompetisi di zaman modern ini. Al-Qur'an mengingatkan berikut:



Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”*.

3. Anak sebagai *Fitnatun* (cobaan)

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa anak juga dapat menjadi cobaan bagi orang tuanya. Hal ini ditegaskan dalam surah al-Anfāl [8]: 28.



⁵⁴ Q.S. An-Nisa'[4]: 9.

Kami telah mendatangi kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu”.

Dalam Islam, konsep tentang hak anak bisa dilihat dari sebuah Hadis Nabi SAW sebagai berikut:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا حَقُّهُ ابْنِي هَذَا قَالَ تُحَسِّنُ اسْمَهُ وَأَدَبُهُ وَضَعُهُ مَوْضِعًا

حَسَنًا (رواه البخاري)⁵⁹

Artinya: “Seorang laki-laki mendatangi nabi Muhammad saw dan bertanya: wahai Rasulullah apa saja hak-hak anakku ini? Nabi menjawab: berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik. (HR. Bukhari).”

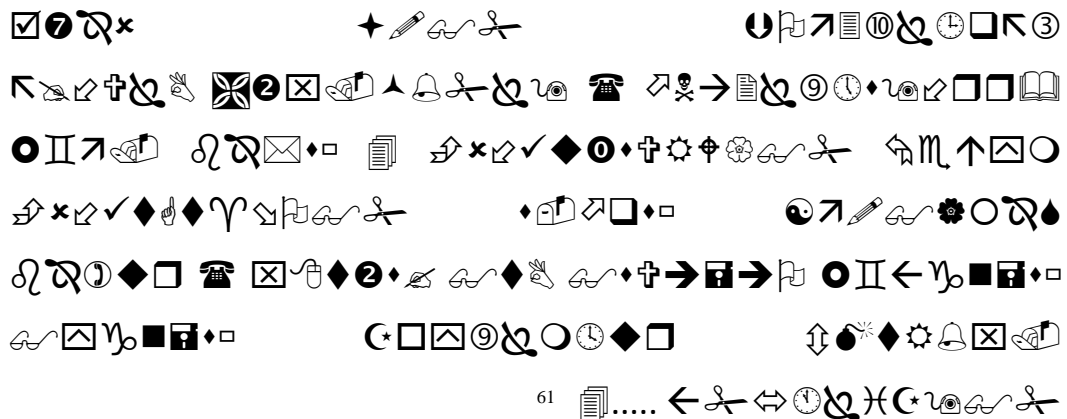
Dari Hadis tersebut, bisa disimpulkan hak-hak anak sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik. Nama adalah doa. Dengan memberi nama yang baik, sejatinya orangtua mendoakan anak tersebut. Sebaliknya bila anak diberi nama yang jelek, kelak anak akan minder dan diselimuti perasaan pesimistis ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat.
2. Mendidik akhlak yang baik. Dengan demikian akhlak atau budi pekerti seseorang mencerminkan kepribadiannya. Dengan menanamkan akhlak yang baik, anak-anak akan mengerti sepenuh hati dan bisa membedakan suatu yang baik dan buruk.
3. Menempatkan dalam keadaan yang mulia. Maksudnya anak perlu dibimbing dibina dan dididik dengan baik serta mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari orangtuanya, sehingga nantinya ia tidak akan melupakan orangtuanya apalagi sampai berani dan bertindak kasar.⁶⁰

Selain itu Al-Qur’an juga masih mengungkapkan hak anak dalam hal warisan, yaitu sebagaimana termaktub dalam Surah an-Nisa berikut:

⁵⁹ Jalaluddīn Abd bin Abī Bakr, *al-Jami’ aṣ-Ṣaghīr* (Bandung: Dār al-Ihyā’. t.th) h. 98.

⁶⁰ Muḥammad al-Ḥamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya, ter. Abu Barzami* (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000) h. 15-17.



Artinya: Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua. Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta....

Adapun kata kewajiban juga berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata *wajaba*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kewajiban diartikan dalam konteks anak, maka sesuatu yang harus dilaksanakan.⁶² Jika dikaitkan dengan konteks anak, maka kewajiban berarti segala sesuatu yang mutlak dilakukan olehnya dalam hubungannya dengan orangtua.

Dalam hal ini terdapat sejumlah pendapat mengenai kewajiban anak terhadap orangtua sebagai timbal balik atas hak yang telah diterimanya, yaitu:

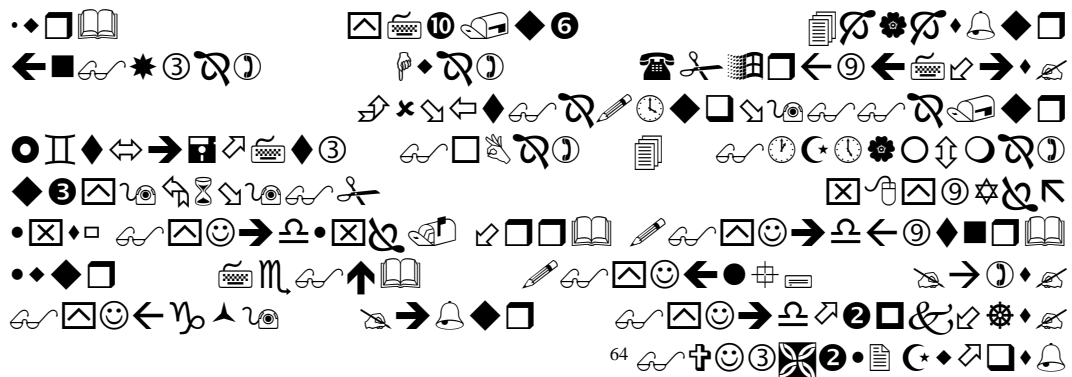
1. Anak mesti meladeni dan khidmat sepenuh hati kepada orang tua.
2. Anak memelihara serta membiayai kehormatan orangtua tanpa pamrih.
3. Membiayai orang tua naik haji.
4. Mendoakan ketika orangtua masih hidup dan sesudah meninggal dunia.⁶³

Al-Qur'an menggambarkan kewajiban anak terhadap orangtua, yaitu:

⁶¹ QS. An-Nisa, 4: 11.

⁶² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 1006.

⁶³ Ramayulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 60.



Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*

Dari ayat tersebut bisa diurai bahwa posisi orangtua setingkat di bawah Tuhan dalam hal ketaatan tentu dalam hal positif. Ibnu Katsir menjelaskan kewajiban anak adalah berbuat baik secara total, larangan berkata buruk serta melakukan perbuatan yang bisa menyakitkan hati mereka.⁶⁵ Dengan demikian wajar bila anak tidak boleh berani kepada orangtua dan diharuskan selalu menghormatinya sebab orangtua dengan ikhlas mendidik sepenuh hati.⁶⁶

⁶⁴ Q.S. Surat al-Isra' [17]: 23.

⁶⁵ Ibnu Kaşîr, *Tafsir*, juz ke-5, h. 64.

⁶⁶ Ibnu Mustafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: al-Bayân, 2003), h.